

BAB II
KONFLIK TOKOH UTAMA DAN NOVEL *RISSA SEBUAH PILIHAN*
HIDUP KARYA LARISSA CHOU
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Emzir (2015:5) berpendapat bahwa dalam Bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa *kuna* yang berarti tulisan. Istilah dalam Bahasa Jawa *kuna* berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa *kuna* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata Bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Disamping karya sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti Bahasa yang indah-awalan *su* pada kata susastra mengaju pada arti indah.

Menurut Welek dan Warren (2014:3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Hal itu sejalan dengan pendapat Esti (2013: 3) mengatakan bahwa sastra itu *dulceet utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dengan demikian, seorang penulis sastra harus mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman keindahannya disamping pandangan hidupnya. Keindahan

ada sastra terletak dalam pengolahan bahan pokoknya, yakni bahasa. Bahasa adalah bahan pokok kesusastraan, tidak ada sastra tanpa bahasa. Jadi hal terpenting dalam kaidah sastra adalah kemampuan penulisnya.

Sastra adalah merupakan salah satu objek kajian yang sering menarik perhatian para peneliti karena karya sastra yang mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Menurut Emzir (2015: 254) mengungkapkan bahwa karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra yang mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa *kuna* yang berarti tulisan. Istilah dalam Bahasa Jawa *kuna* berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam kanzanah Jawa *kuna* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata Bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Karya sastra juga merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

B. Novel

1. Novel

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup Panjang mengisi satu buku atau lebih, mengarang kehidupan pria dan wanita. Menurut Tarigan (2015:167) Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karna bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:11) novel dalam bahasa inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa jerman *novelle*. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novelet*’ (*inggrisnovelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sejalan dengan pendapat diatas Rini Agustina (2016: 114) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang *hero* yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Novel adalah cerminan kehidupan sehingga isi dari novel tersebut juga terdapat konflik layaknya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup Panjang mengisi satu buku atau lebih, mengarang kehidupan pria dan wanita. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novelet*’ (*inggrisnovelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Nurgiyantoro (2015:17) menyatakan bahwa pencapaian kepaduan novel lebih sulit disbanding dengan cerpen. Novel pada umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antarbab itu hanya dapat diketahui setelah kita membaca semuanya. Jika membacanya satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab. Hal semacam ini tidak akan kita temui jika membaca cerpen yang telah mencapai keutuhan dalam bentuknya yang pendek, yang barangkali sependek satu bab novel.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* Karya Larissa Chou, novel ini merupakan kisah inspiratif yaitu mengisahkan tentang perjalanan hidup seseorang bernama Larissa dari sejak kecil hingga dewasa yang banyak menghadapi rintangan hingga memutuskan menjadi mualaf dan menikah dengan seorang laki-laki muslim bernama Alvin Faiz.

2. Unsur Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang bergendre prosa fiksi yang memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur yang membangun unsur fiksi ini adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, dan salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel juga pada umumnya menjadi berwujud.

Menurut Nurgiyantoro (2015:29) mengemukakan bahwa unsur-unsur sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal Bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar

dipilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

a. Unsur intrinsik (*intrinsic*)

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) menyatakan bahwa unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang yang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud atau sebaliknya. Jika dilihat dari sudut kita membaca unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, moral, sudut pandang pencitraan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, moral, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Nurgiyantoro (2015:115) akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita yang biasanya tidak serta merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita data-data unsur pembangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 15) bawa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun yang banyak ditemukan (implisit) lewat pengulangan motif. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang

secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang terlalu “disembunyikan”, namun belum tentu juga dikemukakan secara eksplisit. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:125) tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah mengemukakan tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak, tema merupakan hal yang penting dalam seluruh cerita suatu cerita yang tidak memiliki tema tentu tidak ada gunanya dan artinya. tema juga merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

2) Alur (plot)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Disebut plot atau alur sebuah novel biasanya mempunyai plot utama, yakni batang tubuh cerita, ditambah atau rangkaian dengan plot-plot kecil yang lain. Plot dapat diketahui melalui jalan cerita, namun jalan cerita tersebut belum tentu mengandung plot jika jalan cerita digerakan oleh berbagai alasan tertentu. Jadi sumber adanya cerita adalah konflik dan konflik inilah yang merupakan inti dari plot. sebuah cerita

tanpa didasari konflik didalamnya tidak mungkin ceritanya lengkap dan menarik, sebab sebuah rangkaian cerita tanpa konflik didalamnya tidak ada plot sehingga cerita tidak menarik karena ceritanya tidak lengkap. Menurut Nurgiyantoro (2015: 167) plot adalah cerita fiksi yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sejalan dengan pendapat Esti (2013: 73), Plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, urutan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita. Hal tersebut sependapat dengan Oktaviani, dkk (2021:3) menyatakan Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam sebuah cerita.” Dengan begitu dapat diartikan bahwa alur adalah peristiwa dalam cerita yang ditandai dengan puncak atau klimaks dari suatu permulaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra, plot juga merupakan rangkaian cerita atau peristiwa yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain yang ditandai dengan puncak atau klimaks dari suatu permulaan. Plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Menurut Oktaviani, dkk (2021:4) tahapan-tahapan alur dibagi sebagai berikut :

1. Tahap *situation* yang memberikan informasi awal yang berfungsi sebagai landasan tumpui yang dikisahkan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap *generating circustabces* merupakan tahap permunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulutkan terjadinya konflik mulai dimunculkan.
 3. Tahap *ricing action* adalah tahap peningkatan konflik yang dimunculkan sebelumnya, lalu dibuat semakin berkembang dalam kadar intensitasnya.
 4. Tahap *climaks* merupakan tahap klimaks, konflik yang dialami tokoh mencapai titik intessitas puncak.
 5. Tahap *document* merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita akhir.
- 3) Latar (Setting)

Berhadapan dengan sebuah novel, sama halnya berhadapan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh lengkap dengan permasalahan hidupnya. Namun hal ini kurang lengkap sebab memerlukan landasan tempat dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagai halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain fiksi sebagai sebuah dunia disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga butuh latar. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini jelas penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Menurut Esti (2013: 72) menyatakan bahwa latar adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

Sependapat dengan hal itu Nurgiyantoro (2015: 302) latar atau setting disebut juga landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan

yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur, ketiga unsur itu pada keyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkan saja. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:314) yaitu menyatakan sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan letak geografis tempat yang bersangkutan misalnya sungai, hutan, jalan raya, kamar dan lain sebagainya.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, masalah kapan itu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Misalnya tahun, musim, hari, dan jam. pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan pembaca untuk mencoba ke dalam suasana cerita.

c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan

hidup, cara berfikir dan bersikap. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

4) Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah teks fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Sejalan dengan hal itu Esti (2013: 70), mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sependapat dengan hal diatas, Roekhan (2015: 96), bahwa Tokoh yang terdapat dalam karya sastra adalah manusia atau sesuatu yang dimanusiakan. Sebagai manusia atau sesuatu yang dimanusiakan tentu mempunyai kepribadian tertentu. Kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra akan berhimpitan dengan hukum-hukum atau teori psikologi tertentu.

Sebuah cerita terbentuk karena terdapat pelaku dalam cerita tersebut. Seluruh pengalaman yang diceritakan dalam cerita berdasarkan pada tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh

pelakunya. Melalui pelaku cerita inilah pembaca mengikuti jalan seluruh cerita karena pembaca ikut mengalami hal-hal yang dialami oleh pelakunya. Oleh karena itu, pelaku cerita merupakan unsur karakter.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dimana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seseorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan antagonis Nurgiyantoro (2015:258).

a) Tokoh utama

Tokoh utama (*central character*) Nurgiyantoro (2015:259) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel- novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan atau tokoh *peripheral* (*peripheralcentral*) Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intirasi cerita., Tokoh tambahan juga tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

c) Tokoh Protagonis

Pembaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu,

memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2015:261) berpendapat bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

d) Tokoh Antagonis

Nurgiyantoro (2015:261) tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis dan antagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antar dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain yang sejenis. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegasan sehingga cerita menjadi menarik. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegasan, khususnya konflik dan ketegasan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan satu di antara unsur intrinsik yang harus diperhitungkan kehadirannya, sebab pemilihan sudut

pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Menurut Nurgiyantoro (2015:338) mengemukakan bahwa sudut pandang merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Baldic (Nurgiyantoro 2015:338) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Sudut pandang dapat disamakan artinya, dan bahkan dapat memperjelas, dengan istilah pusat pengisahan, *focus of narration* karena yang disebut belakangan kurang menjelaskan masalah. Sudut pandang itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut pada konsekuensinya sendiri.

Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Sebenarnya, masalah sudut pandang bukan hanya berkaitan dengan pemilihan gaya (dia, aku, atau kau) saja, melainkan juga *siapa tokoh* yang disebut dia, aku, atau kau itu.

6) Moral

Secara umum moral menunjuk pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu lah yang disampaikan kepada pembaca jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita, dengan demikian moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Menurut Nurgiyantoro (2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra. (Nurgiyantoro 2015:3) mengemukakan bahwa secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup

berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur penting walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup Panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan psinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra. Psikologi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu filsafat. Oleh karena itu, diperlukan waktu berabad-abad lamanya untuk melepaskan psikologi dari pengaruh ilmu filsafat. Emzir (2016:161), menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia, secara singkat psikologi disebut dengan ilmu jiwa, kata psikologi sendiri berasal dari perkataan Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Paradigma psikologi terus berkembang seiring berjalannya sejarah dan berkembangnya teori-teori baru sehingga definisinya pun terus mengalami perubahan. Ratna (2009:61) menunjukkan empat model

pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan. Menurut Endraswara (2013:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Minderop (2018:54) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam karya sastra sastra memasukan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Menurut Minderop (2018:55) mengatakan bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan an pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk (*conscious*). Kedua, telaah psikologi adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang

disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga membaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin psikologi dan sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra juga menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra, sebenarnya sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, kedua dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi sastra. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Pendekatan psikologi sastra harus didahului oleh teori-teori sastra. Maksudnya, telaah teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami masalah psikologi harus diamati, maksudnya bagaimana cara pengarang sastra menampilkan cerminan psikologis tersebut. Apakah pencerminan watak tokoh tersebut disampaikan pengarang, misalnya melalui metode *telling*, *showing*, sudut pandang dan gaya bahasa Minderop (2018:3).

D. Konflik

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Menurut Emzir (2016:188) mengemukakan istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configure* yang berarti saling memukul. Dari bahasa Latin tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *conflict*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yakni konflik. Konflik diketahui sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Dalam realitas, konflik adalah hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi karena konflik merupakan unsur dasar dalam kehidupan manusia.

Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian terpenting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peran untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Kemenarikan yang ada pada konflik akan terlihat dari bagaimana kemampuan pengarang dalam membangun dan menentukan kadar konflik tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir (2016:189) yaitu bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur-antara sebuah keinginan satu dan keinginan lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antar ego satu dan ego lain. Hal tersebut biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015:179) mengemukakan bahwa Konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan,

suspense, cerita yang dihasilkan. Cerita fiksi yang mengandung konflik, atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu misalnya perempuan, pengaruh kekayaan, penghianatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu misalnya perempuan, pengaruh kekayaan, penghianatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia.

Konflik dalam karya sastra juga dituliskan dan dikembangkan beberapa konflik sekaligus, karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang disajikan oleh pengarang maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun peristiwa batin. Peristiwa fisik dapat melibatkan aktifitas fisik dengan adanya interaksi antar tokoh cerita dengan tokoh yang diluar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seseorang tokoh.

Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita harus pula mendapat penelitian, bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihindangi neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apa-apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya (Endraswara, 2008:69-70). Menurut Nurgiyantoro (201:181) konflik terbagi kedalam dua kategori yaitu: konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Internal

Konflik internal disebut juga dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Konflik internal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Terkadang menjadi penentu alur dalam hidup seseorang. Konflik adalah hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi karena konflik merupakan unsur dasar dalam kehidupan manusia. Konflik biasa terjadi dalam diri seseorang melawan dirinya sendiri, konflik ini dinamakan konflik internal.

Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu merupakan permasalahan intern seseorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antar dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sehandi (2016:116) menyatakan bahwa konflik internal adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang tokoh yang mengalami pergolakan dalam dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi orang lain disekitarnya. Konflik internal banyak disoroti dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa konflik internal adalah konflik atau permasalahan yang dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi orang lain disekitarnya. Teori konflik internal dalam mengkaji karya sastra tentu sangat menarik karena banyak contoh yang bias dijadikan sebagai acuan konflik dari kehidupan sehari-hari. Seperti konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* Karya Larissa Chou. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan batin dalam diri tokoh tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Konflik internal adalah pergolakan yang terjadi dalam diri manusia sendiri, yakni seringkali membuat pertentangan antar dua

keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkah laku individual manusia itu sendiri.

1. Konflik Internal Perasaan Sedih

Dalam kehidupan perjalanan seseorang tidak hanya merasa senang melainkan pasti ada rasa sedih yang terpendam dalam hati seseorang. Minderop (2010:43) menyatakan bahwa kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan dan akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sulastri (2019: 93) Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan atau duka cinta berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Ukuran kesedihan tergantung pada nilai, kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang paling dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan, apabila berlarut-larut mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan dan akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

2. Konflik Internal Perasaan Kebencian

Setiap orang pasti pernah merasakan kebencian dalam hatinya. Menurut Minderop (2010:44) mengemukakan bahwa perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/ enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur maka ia akan merasa puas. Sependapat dengan hal itu, Falah (2022:7) menyatakan bahwa kebencian atau benci adalah perasaan dimana seseorang sangat tidak menyukai sesuatu, seperti tidak menyukai bau (bisa bau seperti makanan atau bau ruangan), makanan, minuman, dan bahkan sifat manusia lainnya. Ketidaksukaan yang berlebihan ini disebut kebencian.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa benci adalah perasaan tidak suka atau enggan terhadap sesuatu seperti bau, makanan, bahkan seseorang.

3. Konflik Internal Cinta

Dalam kehidupan seseorang pasti pernah merasakan cinta dan ketertarikan pada seseorang kadang cinta bisa membuat kita lupa akan segala hal. Menurut Minderop (2010:44) mengungkapkan bahwa psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dalam perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantik, cinta dan suka pada dasarnya sama, mengenai cinta seseorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan demikian pula cinta ibu kepada anaknya adanya keinginan melindungi. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk

intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang lembut sampai kepada amat mendalam, derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitative. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rostanawa (2019:65) bahwa cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain. Kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki akan terus penting sepanjang hidup. Kebutuhan rasa cinta adalah kebutuhan untuk saling menghargai, menghormati, dan mempercayai.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa cinta adalah adanya nafsu untuk bersama-sama yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan mempercayai.

4. Konflik Internal Rasa Bersalah yang dipendam

Seseorang pasti pernah merasakan atau mengalami situasi dan rasa bersalah kepada seseorang terkadang rasa bersalah itu dipendam secara sendiri. Menurut Minderop (2010:42) menyatakan bahwa dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Lamalian (2019:4) menyatakan bahwa rasa bersalah yang dipendam biasanya terjadi karena individu melakukan kesalahan namun tidak bisa diungkapkan dan memendam dalam dirinya sendiri. Hal tersebut membuat dirinya mengalami masalah dalam dirinya atau mengalami konflik batin pada dirinya sendiri karena tidak mampu mengungkapkan rasa bersalah yang diungkapkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah yang terpendam adalah perasaan seseorang yang cenderung

melakukan kesalahan namun tidak bisa ungkapkan dan hanya memendamnya dalam dirinya.

5. Konflik Internal Iri Hati

Iri hati terkadang selalu ada dalam diri seseorang, iri hati juga disebut dengki atau hasad adalah suatu emosi yang timbul Ketika seseorang tidak memiliki suatu keunggulan. Menurut Setiawan, (2017:3), bahwa perasaan iri merupakan suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya. Iri hati bersifat individual. Penyebab utamanya adalah masalah finansial reaksi terhadap teman yang menjadi objek envy biasanya dalam bentuk verbal. Banyak muncul pada remaja perempuan, jika muncul pada pria dapat menyebabkan terjadinya kriminalitas, seperti mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rini Agustina (2015:259), Iri ialah menginginkan hal yang sama seperti yang diperoleh atau dialami orang lain karena menganggap yang diperoleh atau dialami orang lain itu lebih baik dari pada apa yang di peroleh atau dialami dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa iri hati adalah suatu emosi yang muncul ketika seseorang menganggap apa yang diperoleh dan dialami oleh orang lain lebih baik dari pada dirinya.

6. Konflik Internal Marah.

Kata marah pasti tidak asing lagi kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan kita pasti pernah meledakan emosi marah kita kepada seseorang. Rini, dkk. (2015:7) menyatakan bahwa perasaan marah dapat terjadi bila kita mengalami hal yang sangat tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan hal yang buruk baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat tercapai.

Sejalan dengan hal itu, Rismayanti (2019:5) mengemukakan bahwa marah merupakan suatu keadaan dimana seseorang sedang dalam keadaan emosi yang tinggi karena sesuatu hal. Sehingga akal pikirannya jadi tidak terkendali. Perasaan marah dialami seseorang ketika adalah yang sensitive bagi dirinya seperti merasa dicurangi, dibohongi, ditipu, direndahkan atau dikucilkan, diremehkan, tersinggung. Ketika seseorang sedang marah maka akal pikirannya tidak dapat terkontrol atau emosi yang menguasai sehingga menimbulkan ketegangan atau kondisi tidak kondusif. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa marah adalah keadaan dimana seseorang mengalami hal yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan hal buruk bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Hal ini karena pikiran yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan kondisi yang tidak kondusif.

7. Konflik Internal Rasa Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Menurut Rini dkk, (2015: 9), takut adalah keadaan merasa gentar atau ngeri menghadapi sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana. Rasa takut akan muncul ketika kita merasa takut atau gentar menghadapi suatu masalah atau sesuatu yang mendatangkan bencana atau masalah. Hal itu sejalan dengan pendapat (Mariani, dkk. 2020:8) mengemukakan bahwa ketakutan adalah hal wajar dialami oleh setiap individu. Ketakutan dapat dialami oleh siapa pun yang dapat mengganggu jiwanya. Banyak faktor yang dapat memicu ketakutan seseorang, salah satunya adalah melihat peristiwa menyedihkan yang menimpa orang lain sehingga akan mempengaruhi jiwanya.

Adapun simpulan berdasarkan pernyataan di atas bahwa rasa takut adalah keadaan atau emosi seseorang yang menunjukkan adanya bahaya dan merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap dapat mendatangkan masalah atau bencana.

8. Konflik internal Gelisah

Gelisah adalah tentang suasana hati seperti tidak tenteram, selalu merasa khawatir tidak tenang, tidak sabar lagi dalam menanti dan sebagainya. Yuniarti, Dkk (2019: 5), mengemukakan bahwa gelisah adalah tidak tentram dirinya, merasa khawatir, tidak tenang akan sesuatu hal. Rasa gelisah adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang sedang dihantui rasa khawatir atau takut. Manusia suatu saat akan mengalami kegelisahan dalam hidupnya, mungkin karena permasalahan sesama keluarganya, dan lain sebagainya. Sependapat dengan hal tersebut, Rismayanti (2019: 5) menyatakan bahwa gelisah adalah perasaan selalu merasa khawatir, tidak tentram hatinya, tidak tenang, tidak sabar, dan cemas terhadap sesuatu hal. Kegelisahan merupakan hal yang menggambarkan seseorang dalam keadaan kecemasan, tidak tentram hatinya dan perbuatannya. Hal tersebut diakibatkan karena masalah yang terjadi dengan teman, pacar, keluarga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gelisah adalah suasana hati seseorang yang selalu merasa tidak tenang, khawatir, cemas, tidak sabar lagi dalam hatinya maupun perbuatannya yang diakibatkan oleh sesuatu hal atau masalah yang terjadi dengan teman, pacar, keluarga, dan sebagainya.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya (Emzir (2016:190). Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015:181), menyatakan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial Nurgiyantoro (2015:181).

1. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seseorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengungkapkan bahwa konflik fisik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Sependapat dengan hal di atas (Emzir dan Rohman 2016:190) menyatakan konflik fisik sering disebut sebagai *physical or element confict* atau konflik alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik fisik adalah konflik perbenturan antar tokoh dengan lingkungan alam atau disebut juga dengan konflik alamiah

2. Konflik Sosial

Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi antar tokoh, jika ia bisa memilih, ia tidak akan memilih konflik yang menimpa dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) konflik sosial yang disebabkan kontak sosial manusia. Ia antara lain berwujud masalah berburuhan, penindasan, percekocan dan berperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Sependapat dengan pendapat di atas (Emzir dan Rohman 2015:190) mengungkapkan bahwa konflik sosial terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak antara tokoh dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konflik eksternal terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. konflik fisik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir, kemarau Panjang, gunung meletus, dan sebagainya sedangkan konflik sosial yang disebabkan kontak sosial manusia atau lingkungan sekitarnya. Antara lain berwujud masalah berburuhan, penindasan,

percekcokan dan perperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

E. Upaya Penyelesaian Konflik

Konflik yang terjadi dapat memberikan dampak negatif yang besar bagi kehidupan individu tersebut. Oleh sebab itu pentingnya mekanisme penyelesaian konflik bagi manusia. Proses penyelesaian konflik bergantung pada bagaimana individu menyikapinya. Dalam menyelesaikan konflik setiap individu memiliki cara tersendiri. Individu-individu normal memiliki kebebasan memilih tindakan mana yang akan mereka pilih, sementara individu-individu neurotik terpaksa untuk bertindak. Individu-individu normal mengalami konflik ringan, sementara individu-individu neurotik mengalami konflik yang berat dan sulit diatasi. Individu-individu normal dapat memilih satu dari beragam strategi pertahanan diri untuk menyelesaikan konflik, sementara individu-individu neurotik terbatas hanya pada satu kecenderungan strategi pertahanan diri Feist dan Feist dalam Arie, dkk, (2019: 45).

Dalam upaya untuk menyelesaikan konflik yang dialami tokoh, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Karen Horney dalam Arie, dkk, (2019: 45), bahwa ada tiga klasifikasi upaya penyelesaian konflik yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain dan menjauhi orang lain.

1. Mendekati Orang lain

Untuk menyelesaikan konflik dapat digunakan berbagai cara. Mendekati orang lain adalah salah satu cara penyelesaian konflik. Menurut teori Karen Horney dalam Arie, dkk, (2019: 45), bahwa mendekati orang lain adalah dimana mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain atau mereka mencari pasangan yang kuat yang akan bertanggung jawab atas hidup mereka.

2. Melawan Orang Lain

Salah satu cara dalam menyelesaikan konflik yang dapat digunakan yaitu dengan cara melawan orang lain. Orang yang agresif melihat orang

lain sebagai musuh dan menggunakan strategi melawan orang lain untuk meredakan kecemasannya (Tajriyan A, dkk, 2021: 208).

3. Menjauhi Orang Lain

Upaya mengatasi konflik yang selanjutnya adalah bergerak menjauhi orang lain. Untuk mengatasi konflik, seseorang justru memisahkan dirinya dengan lingkungannya atau menjauhi orang lain. Hal itu dilakukan agar mendapatkan keleluasaan diri, kemandirian, dan kecukupan diri sendiri (Tajriyan A, dkk, 2021: 209).

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sudah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian analisis novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* Karya Larissa Chou. Tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang dilakukan mengenai pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, antara lain:

Adapun peneliti *pertama*, yaitu Resi Kurniawati 2017, dengan judul Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Harapan Di Atas Sajadah* Karya Mawar Malika (Pendekatan Psikologi Sastra)". (Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak. Hasil penelitian ini, ia membahas tentang beberapa pokok bahasan yaitu yang pertama ia, membahas konflik batin internal tokoh utama dalam novel *Harapan Di Atas Sajadah* Karya Mawar Malika, seperti kecemasan, rasa bersalah, kesediaan, kebencian, dan proyeksi yang terjadi dalam diri tokoh. Sementara itu, dalam konflik batin eksternal ia membahas tokoh lain atau situasi yang berada diluar dirinya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan dan persamaannya antara lain:

pertama, sama-sama membahas konflik internal dan konflik eksternal, kedua pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan berbeda dengan peneliti yang secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisisnya.

Adapun penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Rini Agustina 2016, dengan judul Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Agung Irawan M.N. Rini Agustina. melakukan penelitian ini untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* Karya Agung Irawan M.N. hasil penelitiannya adalah konflik eksternal yaitu konflik sosial yang berwujud masalah penuduhan, percekocokan, penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yaitu konflik batin berupa harapan-harapan, dan pertentangan antar dua keinginan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas konflik tokoh utama yaitu konflik internal dan eksternal dalam sebuah novel, dan pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk dianalisis berbeda dengan penelitian secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisis.

Adapun penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Mai Yuliastri Simarmata 2015, dengan judul Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hasil penelitian ini adalah konflik internal terjadi karena adanya pergolakan emosi antar tokoh utama sedangkan konflik eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

sama-sama menganalisis, kemudian sama-sama menganalisis konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk dianalisis berbeda dengan penelitian secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisis.

Adapun penelitian yang *keempat* dilakukan oleh Ari Lila Utomo 2019 dengan judul Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Re Karya Maman Suherman*. Ari Lila Utomo melakukan penelitian ini untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam novel *Re Karya Maman Suherman*. Hasil penelitiannya adalah konflik psikologis yang berupa konflik interpersonal dan konflik intrapsikis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis, kemudian sama-sama menganalisis konflik yang terdapat dalam novel pada tokoh utama. Kedua, perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk dianalisis berbeda dengan penelitian secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisis.